



Peran Keluarga dan Masyarakat dalam Menanamkan Nilai Toleransi melalui Pendidikan Multikultural

Siti Sarah Sari Mangunsong^{1*}, Nurhalizah Maharaja², Azizah Hanum OK³

¹⁻³Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: siti0308232039@uinsu.ac.id^{1*}, nurhalizah0308232086@uinsu.ac.id², azizahhanum@uinsu.ac.id³

*Penulis Korespondensi: siti0308232039@uinsu.ac.id

Abstract. *This research examines how families and communities play a role in instilling the value of tolerance through multicultural education. As a country rich in ethnic, religious, cultural and linguistic diversity, Indonesia needs an attitude of mutual respect so that social life continues to run in peace and harmony. Therefore, it is important to introduce the value of tolerance from an early age through the child's closest environment, such as family, community and school. In everyday life, the family is the first place where children receive education about tolerance through providing understanding, habituating positive behavior, example from parents, and monitoring children's attitudes. On the other hand, society also has a contribution as a learning environment that introduces children to diversity through social interaction and various joint activities. Schools also play a role in forming a tolerant character by implementing multicultural education in a planned and sustainable manner. This research uses a literature study method by examining various scientific sources related to multicultural education and instilling the value of tolerance. Based on the results of the study, it is known that cooperation between family, school and community has a very important role in shaping children's character so that they are able to appreciate differences, live side by side in harmony, and maintain unity in the life of a diverse society.*

Keywords: *Children's Character; Community; Family; Multicultural Education; School; Tolerance.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji bagaimana keluarga dan masyarakat berperan dalam menanamkan nilai toleransi melalui pendidikan multikultural. Sebagai negara yang kaya akan keberagaman suku, agama, budaya, serta bahasa, Indonesia membutuhkan sikap saling menghargai agar kehidupan sosial tetap berjalan dengan damai dan harmonis. Oleh karena itu, nilai toleransi penting dikenalkan sejak usia dini melalui lingkungan terdekat anak, seperti keluarga, masyarakat, dan sekolah. Dalam kehidupan sehari-hari, keluarga menjadi tempat pertama anak memperoleh pendidikan tentang toleransi melalui pemberian pemahaman, pembiasaan perilaku positif, keteladanan dari orang tua, serta pengawasan terhadap sikap anak. Di sisi lain, masyarakat juga memiliki kontribusi sebagai lingkungan belajar yang memperkenalkan anak pada keberagaman melalui interaksi sosial dan berbagai kegiatan bersama. Sekolah pun ikut mengambil peran dalam membentuk karakter toleran dengan menerapkan pendidikan multikultural secara terencana dan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan multikultural dan penanaman nilai toleransi. Berdasarkan hasil kajian, diketahui bahwa kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter anak agar mampu menghargai perbedaan, hidup berdampingan secara rukun, serta menjaga persatuan dalam kehidupan masyarakat yang beragam.

Kata kunci: Karakter Anak; Keluarga; Masyarakat; Pendidikan Multikultural; Sekolah; Toleransi.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki keberagaman yang sangat luas, mulai dari suku, agama, budaya, bahasa, hingga adat istiadat yang berbeda-beda. Keanekaragaman tersebut sebenarnya menjadi kekuatan sekaligus kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia. Agar keberagaman itu tetap terjaga, diperlukan sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, dan hidup berdampingan dengan damai. Akan tetapi, dalam kehidupan sehari-hari masih sering ditemukan berbagai permasalahan sosial yang muncul karena kurangnya sikap

toleransi, seperti munculnya diskriminasi, pertentangan pendapat, bahkan konflik di lingkungan masyarakat. Karena itu, nilai toleransi perlu ditanamkan sejak usia dini supaya tercipta kehidupan yang harmonis, aman, dan penuh rasa kebersamaan (Rahman et al., 2020).

Pembentukan sikap toleransi tentu tidak bisa dilakukan dalam waktu singkat. Proses tersebut membutuhkan pendidikan dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Dalam hal ini, keluarga menjadi tempat pertama bagi anak untuk belajar mengenai kehidupan (Akhmad, 2020). Dari lingkungan keluarga, anak mulai memahami cara bersikap, berinteraksi, dan menghargai orang lain yang memiliki perbedaan. Peran orang tua sangat penting dalam memberikan arahan, contoh perilaku, pembiasaan yang baik, serta pengawasan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang mampu menghormati sesama dan menerima keberagaman di lingkungan sekitarnya (Tokolang et al, 2022).

Selain keluarga, lingkungan masyarakat juga mempunyai pengaruh besar dalam membentuk sikap toleransi pada anak. Melalui kehidupan sosial, kegiatan bersama, maupun interaksi dengan berbagai kelompok masyarakat, anak dapat belajar secara langsung mengenai arti keberagaman. Lingkungan masyarakat yang terbuka dan saling menerima akan membantu anak memahami pentingnya menghormati perbedaan, bekerja sama, dan peduli terhadap orang lain tanpa memandang latar belakang agama, budaya, ataupun suku (Rosela et al., 2025).

Tidak kalah penting, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal juga memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai toleransi kepada peserta didik. Sekolah bukan hanya tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi tempat pembentukan karakter dan sikap sosial anak. Oleh karena itu, diperlukan hubungan kerja sama yang baik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar pendidikan multikultural dapat berjalan dengan maksimal. Melalui sinergi tersebut, diharapkan dapat terbentuk generasi yang memiliki sikap toleran, mampu menghargai perbedaan, serta menjaga persatuan di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk.

Berdasarkan uraian di atas, tulisan ini dibuat untuk membahas peran keluarga dalam menanamkan nilai toleransi, peran masyarakat sebagai lingkungan belajar multikultural, serta sinergi sekolah, keluarga dan masyarakat dalam pendidikan multikultural.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Peran

Teori peran menjelaskan bahwa setiap individu maupun kelompok memiliki tugas dan tanggung jawab tertentu dalam kehidupan sosial. Peran dapat diartikan sebagai perilaku yang diharapkan dari seseorang sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan, keluarga dan masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk karakter serta menanamkan nilai sosial kepada anak. Peran tersebut diwujudkan melalui pemberian contoh perilaku, pembiasaan sikap positif, serta pengawasan terhadap perkembangan anak dalam kehidupan sehari-hari (Hasibuan, 2021).

Keluarga sebagai lingkungan pertama memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik anak agar mampu menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara harmonis. Sementara itu, masyarakat berperan memperkuat nilai-nilai tersebut melalui interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Dengan adanya pelaksanaan peran yang baik antara keluarga dan masyarakat, maka penanaman nilai toleransi dapat berlangsung secara efektif (Taufikurrahman et al., 2023).

Konsep Keluarga

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki fungsi penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Dalam keluarga, anak pertama kali belajar mengenai norma, etika, dan nilai kehidupan sosial. Orang tua menjadi teladan utama bagi anak dalam bersikap dan berperilaku terhadap orang lain. Oleh karena itu, lingkungan keluarga sangat memengaruhi perkembangan sikap toleransi pada anak sejak usia dini (Safitri et al., 2023).

Keluarga juga berfungsi sebagai sarana pendidikan informal yang memberikan pembelajaran tentang kasih sayang, empati, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap keberagaman. Ketika keluarga mampu menciptakan suasana yang harmonis dan menghargai perbedaan, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih terbuka dan toleran terhadap lingkungan sosialnya (Widiatmaka et al., 2022).

Konsep Masyarakat

Masyarakat merupakan sekumpulan individu yang hidup bersama dan saling berinteraksi dalam suatu lingkungan sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat berbagai perbedaan budaya, agama, suku, dan kebiasaan yang memerlukan sikap toleransi agar tercipta hubungan sosial yang harmonis. Lingkungan masyarakat menjadi tempat individu belajar memahami pentingnya kerja sama, saling menghormati, dan menjaga persatuan dalam keberagaman (Taufikurrahman et al., 2023).

Masyarakat memiliki fungsi sebagai media sosialisasi yang membantu individu mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Melalui kegiatan sosial seperti gotong royong, musyawarah, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya, individu belajar menerapkan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, masyarakat memiliki pengaruh besar dalam memperkuat pembentukan karakter toleran pada individu (Hasibuan, 2021).

Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan proses pendidikan yang menanamkan nilai keberagaman, persamaan, dan penghormatan terhadap perbedaan budaya, agama, ras, dan suku. Pendidikan multikultural bertujuan membentuk individu yang mampu hidup damai di tengah masyarakat yang majemuk. Konsep pendidikan multikultural menekankan pentingnya sikap saling menghargai dan menghindari diskriminasi dalam kehidupan sosial (Widiatmaka et al., 2022).

Pendidikan multikultural tidak hanya diterapkan di sekolah, tetapi juga dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Melalui pendidikan multikultural, individu diajarkan untuk memahami bahwa perbedaan merupakan bagian dari kehidupan sosial yang harus dihargai. Dengan adanya pendidikan multikultural, diharapkan tercipta kehidupan masyarakat yang harmonis, toleran, dan menjunjung tinggi nilai persatuan dalam keberagaman (Safitri et al., 2023).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh dari berbagai bahan tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang membahas pendidikan multikultural, sikap toleransi, serta peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk karakter anak. Pengumpulan data dilakukan melalui proses membaca, menelaah, dan memahami berbagai referensi yang sesuai dengan fokus penelitian. Setelah itu, data dianalisis secara deskriptif guna memperoleh gambaran mengenai pentingnya kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menanamkan nilai toleransi kepada anak sejak usia dini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Keluarga dalam Menanamkan Nilai Toleransi

Menurut Sahal et al. (2018) dalam Pitaloka & Purwanta (2021) toleransi dapat dipahami sebagai sikap menerima dan menghargai hak-hak kelompok kecil di tengah kehidupan masyarakat yang mayoritas. Sikap ini menunjukkan adanya kesediaan dari individu maupun masyarakat untuk hidup berdampingan dengan aturan bersama yang menjadi landasan dalam kehidupan. Selain itu menurut Liulka, (2019) dalam Pitaloka & Purwanta (2021), toleransi juga memiliki makna yang luas dan tidak hanya terbatas pada sikap saling menghargai. Toleransi berkaitan dengan kebebasan berpikir, kebebasan hati nurani, serta keyakinan setiap individu. Melalui toleransi, hubungan antar sesama dapat terjalin lebih damai, harmonis, dan penuh pengertian, baik dalam lingkungan masyarakat maupun dalam hubungan antara orang tua dan anak, sehingga konflik dapat diminimalkan.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter religius pada anak. Lingkungan keluarga menjadi tempat pertama bagi anak untuk mengenal nilai, kebiasaan, serta keyakinan yang akan memengaruhi cara berpikir dan bersikapnya. Dalam keluarga yang memiliki latar belakang budaya yang beragam, orang tua mempunyai tanggung jawab lebih untuk menanamkan pemahaman kepada anak tentang cara hidup berdampingan dengan baik di tengah perbedaan. Sejak usia dini, anak perlu dikenalkan pada sikap toleransi, menghargai keberagaman, dan memahami ajaran agama agar mereka mampu tumbuh menjadi pribadi yang menghormati orang lain serta memiliki nilai keagamaan yang kuat (Mikraj et al., 2025).

Menanamkan sikap toleransi sejak anak masih kecil menjadi modal penting bagi mereka untuk hidup dan bergaul di tengah masyarakat yang memiliki banyak perbedaan. Dengan memahami nilai toleransi, anak akan lebih mampu menerima keberagaman di sekitarnya. Mereka tidak mudah membenci teman yang berbeda, tidak terbiasa mengucapkan kata-kata kasar, dan tidak terdorong melakukan tindakan yang merugikan orang lain. Selain itu, pemahaman tentang toleransi juga membantu anak memiliki pendirian yang lebih kuat. Anak tidak akan mudah mengikuti ajakan yang mengarah pada sikap intoleran, meskipun ajakan tersebut datang dari orang terdekat, termasuk orang tua. Mereka akan memahami bahwa perilaku seperti itu tidak baik dan seharusnya dihindari.

Supaya keluarga benar-benar dapat menjalankan perannya sebagai madrasatul ula atau tempat pendidikan pertama bagi anak, diperlukan beberapa upaya nyata yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Langkah-langkah tersebut penting agar keluarga mampu menjadi

pelindung utama bagi anak dari pengaruh sikap dan tindakan intoleransi, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

Tahap pembekalan (provisioning step)

Keluarga sebagai tempat pertama anak belajar memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter dan sikapnya, termasuk dalam menanamkan nilai toleransi. Karena itu, orang tua perlu memberikan bekal berupa pengetahuan, arahan, serta nasihat kepada anak sejak dini. Hal tersebut dapat dilakukan dalam berbagai momen kebersamaan, misalnya setelah makan malam, usai salat berjamaah, menjelang tidur, atau pada waktu santai lainnya (Tamonob, 2025).

Orang tua dapat mulai mengenalkan anak pada keberagaman yang ada di masyarakat, seperti perbedaan agama beserta ajaran dan cara ibadahnya, suku, ras, maupun bahasa. Setelah itu, anak diarahkan untuk memahami bagaimana menyikapi perbedaan tersebut dengan baik, seperti saling menghormati, memahami satu sama lain, tidak mudah membenci, dan tidak memusuhi orang lain.

Agar komunikasi tidak berlangsung satu arah, orang tua juga dapat mengajak anak berdiskusi. Misalnya dengan meminta pendapat anak, mengajak mereka memikirkan solusi terhadap suatu persoalan, atau membiasakan anak untuk melihat hal-hal positif yang dapat dilakukan bagi lingkungan dan bangsa. Melalui pembekalan seperti ini, wawasan anak akan semakin berkembang dan kesadaran untuk bersikap toleran terhadap perbedaan juga dapat tumbuh dengan lebih baik.

Pembiasaan (habituation step)

Penanaman sikap toleransi pada anak tidak cukup hanya melalui nasihat, tetapi juga perlu dibentuk lewat kebiasaan yang dilakukan sehari-hari. Salah satu cara yang dapat diterapkan orang tua ialah membiarkan anak berinteraksi dan berteman dengan siapa pun tanpa membedakan latar belakang tertentu. Anak sebaiknya tidak dibatasi dalam memilih teman, terlebih hanya karena perbedaan keyakinan.

Selain itu, orang tua juga perlu mendorong anak agar aktif mengikuti kegiatan di lingkungan masyarakat. Melalui pergaulan dengan berbagai macam orang, anak akan terbiasa melihat perbedaan sebagai hal yang wajar sehingga pola pikirnya menjadi lebih terbuka dan mampu menghargai orang lain. Apabila ada kesempatan, menyekolahkan anak di lingkungan yang memiliki keberagaman juga dapat membantu membentuk sikap toleran. Hal ini dapat dilihat pada sekolah-sekolah di daerah multikultural seperti Bali, di mana anak-anak terbiasa hidup berdampingan dengan teman yang berbeda latar belakang. Mereka bukan hanya

memperoleh pemahaman tentang toleransi, tetapi juga langsung mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Keteladanan (exemplary)

Keteladanan juga mempunyai peran besar dalam menanamkan sikap toleransi pada anak, selain melalui pembekalan dan pembiasaan sehari-hari. Anak biasanya belajar dari apa yang mereka lihat dan rasakan di lingkungan terdekatnya, terutama dari perilaku orang tua. Apa yang dilakukan orang tua sering kali lebih mudah ditiru dibandingkan sekadar nasihat atau perintah. Zakiah Drajat menjelaskan bahwa orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak, sehingga sikap, kepribadian, kebiasaan, dan cara mereka menjalani kehidupan akan ikut membentuk karakter anak secara tidak langsung (Kurniasih et al., 2022). Oleh sebab itu, orang tua perlu menunjukkan perilaku yang baik di hadapan anak, seperti menjaga hubungan yang rukun dengan tetangga, berbicara sopan, bersikap ramah, dan menghargai orang lain. Sesekali, orang tua juga dapat mengundang teman yang memiliki keyakinan berbeda untuk datang ke rumah. Dari situ anak dapat melihat secara langsung bahwa perbedaan agama tidak menghalangi seseorang untuk tetap menjalin hubungan yang baik dan saling menghormati.

Pengawasan (controlling step)

Pada zaman digital seperti sekarang, pengawasan orang tua tidak hanya sebatas memperhatikan lingkungan pergaulan anak, tetapi juga perlu mencakup aktivitas anak saat menggunakan internet. Hal ini penting karena internet dapat menjadi tempat tersebarnya berbagai paham intoleransi yang mudah diakses tanpa disadari anak. Jangan sampai kurangnya pengawasan membuat anak menerima informasi yang keliru hingga memunculkan sikap tidak toleran.

Karena itu, orang tua sebaiknya mengetahui situs maupun jenis konten yang sering dibuka anak. Salah satu cara yang dapat dilakukan ialah menemani anak ketika menggunakan gadget atau saat mengakses internet. Selain itu, penggunaan gadget juga perlu dibatasi dan diarahkan pada kegiatan yang lebih bermanfaat. Orang tua bahkan dapat membantu memilihkan atau menyediakan konten edukatif yang aman untuk anak. Dengan begitu, anak memahami bahwa hanya konten tertentu saja yang boleh diakses, sedangkan konten lain yang tidak sesuai perlu dihindari (Juhri, 2024).

Keluarga multikultural memiliki peran penting sebagai tempat pertama bagi anak untuk mengenal dan merasakan langsung pendidikan multikultural dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam keluarga seperti ini, sikap toleransi tidak hanya disampaikan melalui nasihat atau teori semata, tetapi terlihat nyata dalam hubungan antaranggota keluarga maupun cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dari pengalaman tersebut, anak perlahan belajar

memahami adanya perbedaan dan tumbuh menjadi pribadi yang mampu menghargai keberagaman serta hidup rukun di tengah masyarakat yang majemuk (Mikraj et al., 2025).

Peran Masyarakat sebagai Lingkungan Belajar Multikultural

Lingkungan masyarakat juga memiliki peran penting dalam membangun sikap toleransi melalui berbagai kegiatan edukatif, seperti seminar, diskusi, maupun acara sosial yang mengajarkan pentingnya menghargai keberagaman. Gagasan mengenai multikulturalisme kemudian berkembang dalam berbagai sisi kehidupan manusia karena adanya keyakinan bahwa penerapan nilai-nilai multikultural dapat memperkuat sikap toleran dan menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih harmonis. Melalui pendekatan tersebut, masyarakat diharapkan mampu menerima adanya perbedaan sebagai bagian dari realitas keberagaman yang ada di sekitarnya (Nasution & Albina, 2024).

Pembelajaran berbasis multikultural juga dipandang penting sebagai upaya untuk mengurangi sekaligus mencegah terjadinya konflik di berbagai daerah. Lewat proses pembelajaran ini, peserta didik diarahkan agar mampu menghargai keberagaman suku, agama, ras, maupun antargolongan dengan sikap yang tulus. Selain itu, pembelajaran tersebut juga membantu mengubah cara pandang peserta didik terhadap perbedaan yang ada di tengah masyarakat.

Partisipasi masyarakat dalam pendidikan multikultural dapat terlihat melalui berbagai kegiatan yang digagas oleh komunitas di lingkungan sekitar. Beragam pelatihan, lokakarya, hingga kegiatan kebudayaan yang melibatkan warga menjadi salah satu cara untuk mengenalkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik. Menurut Santoso (2020:20), kegiatan semacam ini bukan sekadar menambah wawasan, tetapi juga memberi pengalaman nyata kepada siswa mengenai keberagaman budaya yang dimiliki Indonesia.

Sebagai contoh, beberapa sekolah di berbagai daerah menyelenggarakan festival budaya dengan melibatkan siswa, orang tua, serta masyarakat setempat. Dalam kegiatan tersebut, setiap kelompok etnis diberi kesempatan untuk menampilkan ciri khas budayanya, seperti tarian tradisional, musik daerah, maupun aneka kuliner khas. Melalui pengalaman itu, siswa tidak hanya memahami adanya perbedaan budaya, tetapi juga belajar menghormati dan menikmati keberagaman yang ada di tengah kehidupan masyarakat.

Peran masyarakat menjadi bagian yang sangat penting dalam membangun suasana pendidikan yang inklusif sekaligus harmonis. Keterlibatan tersebut tidak hanya berasal dari orang tua peserta didik, tetapi juga mencakup komunitas setempat, lembaga sosial, hingga organisasi non-pemerintah yang ikut memberikan kontribusi dalam proses pendidikan. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Hilmy (2003:45) yang menjelaskan bahwa pendidikan

berbasis multikulturalisme memerlukan dukungan dan partisipasi dari berbagai unsur masyarakat agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara lebih menyeluruh. Dengan adanya keterlibatan tersebut, pendidikan formal tidak berjalan sendiri, melainkan terhubung dengan nilai-nilai kehidupan yang berkembang di tengah masyarakat sehari-hari.

Salah satu bentuk penting dari keterlibatan masyarakat terlihat dalam terciptanya lingkungan belajar yang inklusif. Lingkungan seperti ini membuat setiap siswa merasa diterima, dihargai, dan memiliki tempat tanpa memandang perbedaan budaya, agama, maupun etnis. Dalam sekolah yang siswanya berasal dari latar belakang yang beragam, partisipasi orang tua dan masyarakat lokal dalam penyusunan kurikulum dapat membantu menghadirkan materi pembelajaran yang lebih dekat dengan realitas kehidupan siswa sekaligus mencerminkan keberagaman budaya yang ada (Sumarno & Iksan, 2024). Sebagai contoh, apabila di suatu sekolah terdapat siswa dari komunitas adat tertentu, keterlibatan tokoh adat atau pemimpin komunitas dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tradisi, nilai budaya, dan kebiasaan yang penting untuk dikenalkan kepada peserta didik.

Di samping itu, keterlibatan masyarakat juga memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter dan identitas siswa. Dalam kehidupan yang penuh keberagaman, siswa perlu belajar memahami sekaligus menghargai perbedaan yang ada di lingkungan mereka. Partisipasi komunitas dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti festival budaya maupun program pertukaran pelajar, dapat menjadi sarana bagi siswa untuk saling mengenal dan belajar satu sama lain. Melalui kegiatan tersebut, rasa hormat dan sikap saling menghargai dapat tumbuh secara alami. Misalnya, sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan tahunan yang memberi kesempatan kepada siswa dari berbagai budaya untuk menampilkan tarian daerah, lagu tradisional, atau makanan khas masing-masing. Aktivitas semacam ini bukan hanya menambah pengalaman belajar siswa, tetapi juga mempererat kebersamaan dan menumbuhkan sikap saling memahami di antara mereka (Lensa et al., 2025).

Dalam pelaksanaan pendidikan multikultural, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan, di antaranya sebagai berikut:

Agama, Suku Bangsa, dan Tradisi

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, agama menjadi salah satu unsur yang sangat berpengaruh dan memiliki kedudukan penting. Setiap individu umumnya menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Namun demikian, masih sering ditemukan kesulitan dalam memahami maupun menyampaikan keyakinan agama masing-masing kepada orang lain sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman.

Kepercayaan

Kepercayaan merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Pada lingkungan yang majemuk, perbedaan sering kali memunculkan rasa curiga, takut, ataupun ketidakpercayaan terhadap kelompok lain. Kondisi tersebut biasanya muncul karena komunikasi yang kurang baik di tengah masyarakat yang plural sehingga hubungan antarmasyarakat menjadi kurang harmonis.

Toleransi

Menurut W.J.S. Poerwadarminta dalam KBBI, toleransi diartikan sebagai sikap menghargai dan membiarkan adanya pendapat, keyakinan, kebiasaan, maupun perilaku yang berbeda dengan pandangan pribadi. Sikap ini dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti toleransi terhadap agama, suku, ras, dan perbedaan lainnya. Dengan demikian, toleransi dapat dipahami sebagai kemampuan untuk menerima dan menghormati keberagaman yang dimiliki orang lain (Nasution & Albina, 2024).

Sinergi Sekolah, Keluarga dan Masyarakat

Menurut Walton, sinergi lahir dari adanya kerja sama antarindividu maupun kelompok. Sinergitas sendiri dapat dipahami sebagai proses interaksi yang melibatkan dua orang atau lebih hingga mampu menghasilkan suatu hal yang lebih besar dan lebih bermakna. Hasil yang muncul tersebut terjadi karena adanya pengaruh gabungan dari berbagai pihak, sehingga dampaknya menjadi lebih kuat dibandingkan jika dilakukan secara sendiri-sendiri. Oleh sebab itu, agar hubungan sinergis antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat berjalan dengan baik, diperlukan beberapa indikator pendukung. Sejalan dengan pendapat Najianti, terciptanya sinergitas yang baik sangat dipengaruhi oleh adanya komunikasi dan koordinasi yang terjalin secara efektif (Muzakki et al., 2023).

Kerja sama yang terbangun antara sekolah dan keluarga memiliki pengaruh besar dalam meningkatkan mutu pendidikan, tidak hanya dalam pencapaian akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter peserta didik. Hubungan yang dijalankan dengan baik dapat menghadirkan suasana belajar yang selaras antara lingkungan rumah dan sekolah, sehingga siswa mendapatkan proses pendidikan yang lebih menyeluruh dan berlangsung secara berkelanjutan (Hidayati et al., 2026).

Dalam pendidikan multikultural, kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat dibutuhkan dalam membentuk sikap toleran, saling menghormati, serta hidup berdampingan secara harmonis di tengah berbagai perbedaan. Sekolah berperan memberikan pemahaman kepada anak mengenai pentingnya menghargai keberagaman, sedangkan keluarga membantu menanamkan nilai-nilai tersebut melalui kebiasaan dan contoh dalam kehidupan

sehari-hari di rumah. Di sisi lain, masyarakat menjadi tempat bagi anak untuk memperoleh pengalaman langsung saat berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang berbeda. Dari proses itu, anak dapat memahami bahwa keberagaman adalah bagian dari kehidupan sosial yang perlu diterima, dihormati, dan dijaga bersama (Daheri et al., 2023).

Kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat dibangun melalui berbagai aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama, seperti pertemuan antara guru dan orang tua, seminar tentang pendidikan, gotong royong, kegiatan sosial, hingga peringatan hari-hari budaya maupun keagamaan. Melalui kegiatan tersebut, hubungan antarpihak yang terlibat dalam pendidikan menjadi semakin dekat dan rasa tanggung jawab terhadap tumbuh kembang anak pun dapat tumbuh secara bersama. Adanya kerja sama yang terjalin dengan baik membuat pendidikan tidak hanya menitikberatkan pada hasil akademik semata, tetapi juga memberi perhatian pada pembentukan karakter, sikap moral, serta kemampuan bersosialisasi peserta didik agar mereka dapat hidup berdampingan secara rukun di tengah masyarakat yang beragam (Alfiyani et al., 2025)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penanaman nilai toleransi dalam pendidikan multikultural tidak dapat dilepaskan dari kerja sama antara keluarga, masyarakat, dan sekolah karena ketiganya memiliki peran yang saling mendukung. Keluarga menjadi tempat pertama bagi anak untuk belajar membentuk sikap dan karakter melalui proses pembiasaan, pemberian contoh, arahan, serta pengawasan dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, masyarakat memberikan ruang bagi anak untuk berinteraksi secara langsung dengan berbagai latar belakang sosial, budaya, dan agama sehingga anak belajar memahami serta menghormati perbedaan yang ada. Sekolah juga memiliki kontribusi penting sebagai lembaga pendidikan formal yang menanamkan nilai toleransi melalui kegiatan pembelajaran maupun aktivitas yang berkaitan dengan keberagaman. Dengan adanya hubungan yang baik antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, nilai toleransi dapat berkembang lebih kuat sehingga terbentuk generasi yang mampu menghargai perbedaan dan hidup rukun dalam lingkungan yang beragam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta motivasi dalam penyusunan artikel ini, khususnya kepada keluarga, dosen pembimbing, dan masyarakat yang telah membantu dalam proses pengumpulan data dan penyelesaian penelitian. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan

ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan multikultural dan penanaman nilai toleransi.

DAFTAR REFERENSI

- Akhmad, N. (2020). *Ensiklopedia keragaman budaya*. Alprin.
- Alfiyani, N., Putri, M. D., & Eriyanto, M. G. (2025). Kolaborasi tri-pusat pendidikan (sekolah, keluarga, masyarakat) dalam implementasi 7 kebiasaan anak Indonesia hebat. *Pendidikan dan Keguruan*, 1(2), 12–22.
- Daheri, M., Rohimin, Amin, A., Iqbal, M., & Warsah, I. (2023). Synergisticity of family, school, and community education in strengthening religious moderation. *Ta'dibuna: Journal of Education in Muslim Society*, 10(1), 117–136. <https://doi.org/10.15408/tjems.v10i1.36028>
- Hasibuan, H. A. (2021). Pendidikan kewarganegaraan: Internalisasi nilai toleransi untuk mencegah tindakan diskriminatif dalam kerangka multikultural. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2).
- Hidayati, B., Muti, S., & Syafiuddin, F. A. (2026). Sinergi sekolah dan keluarga dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar Islam terpadu. *Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(4), 23762–23768. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6118>
- Juhri, M. A. (2024). Revitalisasi peran keluarga tumbuhkan toleransi sejak dini: Teladan. *Moderasi Beragama*, 4(1). <https://doi.org/10.32332/moderatio.v4i1.9053>
- Kurniasih, I., Abidin, J., & Hamidah, H. (2022). Menanamkan sikap toleransi pada anak usia dini melalui pola pembiasaan (Studi kasus pada TK Meraih Bintang Pangandaran Jawa Barat). *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 1(1), 11–20. <https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v1i1.26>
- Lensa, R., Jufni, M., & Hadijaya, Y. (2025). Community engagement dalam pendidikan multikultural. *Journal of Education*, 5(1), 288–301. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v5i1.646>
- Mikraj, A. L., Ramadani, S. N., & Rosyad, M. S. (2025). Peran keluarga multikultural dalam pembentukan toleransi dan karakter religius anak. *Al-Mikraj*, 6(1), 243–251. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.7271>
- Muzakki, I. H., Al-Hikami, F. J., Pranomo, I. A., Matiyah, I., & Basuki. (2023). Sinergitas keluarga, sekolah dan masyarakat terhadap pendidikan di era disrupsi menurut Nahlawi. *Inovasi Pendidikan*, 1(3), 360–374. <https://doi.org/10.60132/jip.v1i3.133>
- Nasution, R., & Albina, M. (2024). Pendidikan multikultural: Membangun kesatuan dalam keanekaragaman. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(2), 164–173. <https://doi.org/10.31959/js.v2i2.2781>
- Pitaloka, D. L., & Purwanta, E. (2021). Peran guru dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Rahman, M. F., Najah, S., Furtuna, N. D., & Anti, A. (2020). Bhinneka Tunggal Ika sebagai benteng terhadap risiko keberagaman bangsa Indonesia. *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 6(2).

- Rosela, D., Mulyadi, W., & Kusumawati, Y. (2025). Peran lingkungan keluarga dalam membentuk sikap moderasi beragama pada anak. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 31–47. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i1.847>
- Safitri, S. N., Zakiah, L., Wahyuningsih, S., Hayati, S. D., & Maulidina, C. A. (2023). Analisis peran pendidikan multikultural dalam upaya meningkatkan sikap toleransi siswa di sekolah inklusi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Sumarno, A. R., & Iksan, I. (2024). Transformasi nilai keagamaan Islam untuk mendukung aksesibilitas pendidikan inklusif: Tinjauan sosial-edukasi. *Social Studies in Education*, 2(2), 75–92.
- Tamonob, P. (2025). Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak usia dini di lingkungan keluarga. *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 6(2), 94–108.
- Taufikurrahman, T., Fajrin, M., Efendi, M. S. A., & Riswan, M. (2023). Pendidikan multikultural: Membangun harmonisasi dan kerukunan melalui penguatan nilai toleransi di Desa Mojorejo Kota Batu Jawa Timur. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*. <https://doi.org/10.32806/jf.v16i02.6334>
- Tokolang, N., Anwar, H., & Kalaka, F. R. S. (2022). Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak. *Educator (Directory of Elementary Education Journal)*, 3(1), 36–60. <https://doi.org/10.58176/edu.v3i1.621>
- Widiatmaka, P., Hidayat, M. Y., Yapandi, Y., & Rahngang, R. (2022). Pendidikan multikultural dan pembangunan karakter toleransi. *JIPSINDO*.